

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum saat ini masih menggunakan model konvensional, sehingga praktik pendidikan belum optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Perlu adanya formulasi konsep model yang tepat yang berasal dari bimbingan al-Quran, agar keberhasilan tujuan pendidikan Islam mampu tercapai dengan maksimal (Syihabuddin, 2016). Fenomena yang ditemukan di lapangan, masih banyak pendidik yang tidak menggunakan model pembelajaran yang khusus dalam membangun karakter sebagai orang yang berilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa model Pembelajaran PAI di PTU sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi.

Hal ini dikarenakan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang saat ini sering mendapat kritik bahwa pembelajaran PAI dianggap kurang berhasil mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa (Ibrohim, 2020). Dalam proses pembelajaran PAI, pendidik dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dalam melaksanakan inovasi pada proses pembelajaran. Inovasi seharusnya diwujudkan secara nyata dan sistematis, tidak hanya menjadi suatu angan-angan dan rencana yang terpendam. Serta orientasi inovasi seharusnya selalu mengedepankan pada upaya keberhasilan tujuan pendidikan nasional (Wahyudin & Susilana, 2011).

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini karena PAI pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan (Purwanto, 2015). Hal ini juga dinyatakan oleh Marimba (1986) bahwa tujuan PAI adalah terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Hanya saja banyak kalangan memberikan penilaian bahwa pembelajaran PAI dengan model yang selama ini berkembang belum memiliki relevansi dengan transformasi sosial yang diharapkan, sehingga kompetensi yang

ditampilkan peserta didik berbalik kontradiktif dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan fakta di lapangan masih terdapat banyak tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar dalam dunia pendidikan. Sebagaimana Umayah dan Ningsih mencatat dalam penelitiannya bahwa diantara krisis akhlak dalam dunia pendidikan ialah meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, menyalahgunakan obat-obatan, pornografi, tawuran, sikap anak yang kurang hormat terhadap orangtua, guru maupun orang lain, etika berbahasa yang kurang baik, kasus menghina, menyalahkan, penganiayaan bahkan pembunuhan (Ningsih, dkk. 2016); (Firmansyah, 2017). Berbagai fenomena tersebut merupakan masalah besar yang harus segera diatasi oleh para pendidik, karena pendidik merupakan figur utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter (Nursyamsi, 2014).

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ialah kompetensi pedagogik spiritual. Pedagogik spiritual merupakan konsep yang dicetuskan oleh Syihabudin dan Abdussalam yang mengatakan bahwa praktik pendidikan hendaknya berasal dari bimbingan al-Quran (Syihabuddin, 2016); (Dianita & Abdussalam, 2020). Pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai Islam pada mata kuliah PAI di PTU, hendaknya memiliki formulasi model yang tepat, karena pengembangan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Melihat konteks PAI di PTU, masih banyak pendidik yang tidak mampu mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran berbasis Qurani, sehingga merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia ini tidak terlepas dari merosotnya kualitas yang dimiliki oleh para pendidik. Melihat kenyataan seperti ini, tentunya seorang pendidik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidik Bab IV Pasal 10, menegaskan bahwa kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Mendiknas, 2006). Mengembangkan dan

menerapkan model pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogiknya untuk dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

Tafsir (2007) menyatakan bahwa kegagalan PAI di PTU saat ini disebabkan oleh kesalahan paradigma, sehingga praktik pendidikan di Indonesia masih bersifat parsial baik sistem, materi maupun komponen yang ada dalam pendidikan itu sendiri (Budiyanti, 2020). Untuk itu perlu adanya keterlibatan ruh al-Quran dalam praktik pendidikan. Al-Quran merupakan referensi utama bagi seorang muslim (Abdussalam, 2011). Al-Quran menggambarkan konsep yang sangat komprehensif, menjadi petunjuk bagi setiap persoalan yang ada, termasuk persoalan yang ada dalam bidang pendidikan.

Dalam al-Quran ditemukan kata *Ulul Ilmi*, kata ini hanya diungkapkan satu kali saja yaitu dalam Qs. *Ali Imran* ayat 18. Ayat ini berkaitan dengan kesaksian para malaikat serta orang-orang yang berilmu bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT Yang Maha Adil. Al-Maraghi (1974) menuturkan bahwasanya orang yang berilmu ialah orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menjadikan argumentasinya sebagai sandaran orang lain. Kemudian dalam ayat ini terdapat hal yang sangat menarik perhatian, yaitu mengenai kedudukan mulia yang diberikan Allah kepada *Ulul Ilmi*, yakni orang-orang yang mempunyai ilmu. Setelah Allah menyatakan kesaksian-Nya yang tertinggi sekali, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan kesaksian itu datang dari Allah sendiri, maka Tuhan pun menyatakan pula bahwa kesaksian tertinggi diberikan oleh malaikat. Kemudian kesaksian diberikan pula oleh orang-orang yang berilmu. Artinya tiap-tiap orang yang berilmu, yaitu orang yang menyediakan akal dan pikirannya untuk menyelidiki keadaan alam ini, baik di bumi ataupun di langit, di laut dan di darat, binatang, tumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga pada keimanan yang lebih kuat kepada Allah SWT (Budiyanti, 2016).

*Ulul Ilmi* yang memiliki sebuah pengertian orang yang berilmu, tentunya memiliki sebuah karakteristik tersendiri apabila dikembangkan serta digali melalui berbagai penafsiran. Berdasarkan studi pendahuluan, *Ulul Ilmi* merupakan seseorang yang memiliki kualitas ilmu yang memadai, memiliki keterampilan serta pendalaman

yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Memiliki aqidah yang kuat, akan mengantarkan iman yang kokoh, melahirkan ketajaman spiritual serta tabi'at yang lurus untuk menularkan energi positif serta memelihara wasiat untuk menunaikan segala bentuk perintah-Nya. Berbagai sikap yang harus tercermin dalam sosok *Ulul Ilmi* diantaranya ialah; sikap adil, bijaksana, sikap terbuka, lapang dada, budi bahasa yang baik, tawadhu, zuhud, wara', ikhlas, taat, syukur, rasa cinta dan *khasyyah*, serta istiqamah. Dari sekian sikap yang harus dimiliki oleh generasi *Ulul Ilmi* ini terlihat jelas bahwa karakteristik yang dimiliki oleh *Ulul Ilmi* bukan hanya pada dimensi pengetahuan saja, melainkan terdapat dimensi lainnya seperti sikap, keterampilan, sosial, etika dan spiritual (Budiyanti, 2016).

Karakter inilah yang menjadi *output* diterapkannya sebuah model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI. Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini pada salah satu PTU yang ada di Kota Bandung, yakni Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti masih menemukan karakter mahasiswa yang belum sesuai dengan karakter *Ulul Ilmi*. Masih ditemukan tutur bahasa yang tidak santun, melalaikan shalat, tingkat kedisiplinan yang perlu diperbaiki lagi serta sikap acuh tak acuh yang masih menjamur. Sementara Universitas ini memiliki visi mewujudkan kampus yang ilmiah, religius dan edukatif. Dalam rangka menciptakan kampus yang religius, penting kiranya memformulasikan sebuah model Qurani, yang peneliti sajikan dalam judul “Pengembangan Model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPI”. Penggunaan model *Ulul Ilmi* sebagai salah satu solusi dari berbagai problematika yang terjadi untuk meningkatkan karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan akhir zaman yang semakin jauh dari ruh Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas model pembelajaran PAI yang ada saat ini di UPI ?
2. Bagaimana desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI ?

3. Bagaimana implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI?
5. Sejauh mana dampak penerapan model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Realitas model pembelajaran PAI yang ada saat ini di UPI.
2. Desain model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI.
3. Implementasi model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI.
4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI.
5. Dampak penerapan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran mengenai penggunaan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi untuk pencapaian karakter mahasiswa yang Islami. Dengan adanya penggunaan model ini diharapkan pendidik mampu melahirkan karakter peserta didik yang unggul dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan tindakan kepada lembaga pendidikan mengenai penggunaan model *Ulul Ilmi* dalam

pembelajaran PAI di UPI melalui Departemen Pendidikan Umum untuk pencapaian karakter mahasiswa yang Islami. Kemudian memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa tentang pentingnya karakter *Ulul Ilmi* dalam proses pendidikan, sehingga hasil penelitian ini memberikan inspirasi yang positif bagi dunia pendidikan dan menimbulkan perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek pendidikan, serta memberikan informasi bagi para pendidik untuk mengimplementasikan karakter *Ulul Ilmi* dalam dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa tentunya dalam bidang pendidikan Islam, sehingga penelitian mengenai penggunaan model *Ulul Ilmi* dalam pembelajaran PAI di UPI melalui DPU untuk pencapaian karakter mahasiswa ini lebih berkembang lagi.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik merupakan seseorang yang berjuang untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang Allah titipkan agar tumbuh berkembang dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ialah dengan pengembangan model pembelajaran Qurani, menjadikan al-Quran sebagai rujukan yang paling utama agar dapat mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang lebih efektif dan efisien.

Kata “pengembangan” dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, mengembangkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Undang-Undang, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).

Sementara itu, Majid (2005) menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses

mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Sepadannya dengan hal itu, yang dimaksud mengembangkan tersebut adalah sebuah upaya untuk merekonstruksi atau menyempurnakan model hasil penelitian empiris yang dipadukan dengan hasil kajian teoretis dan pemikiran peneliti sehingga melahirkan alternatif model baru yang dapat menjadi rujukan para praktisi pendidikan (Hakam, 2005). Adapun model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 2012).

Selanjutnya Joyce dalam Hamruni menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Adapun menurut Komalasari (2013) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pengembangan model yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian pengembangan yang lebih diarahkan kepada proses atau cara mengembangkan sesuatu agar menjadi bertambah sempurna dengan memberikan *treatment*, kemudian merekonstruksinya dengan kajian teoretis serta pemikiran peneliti sehingga menjadikan alternatif model baru dalam pembelajaran yang berisikan perencanaan, strategi, dan langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan model yang akan dilakukan peneliti bersumber dari al-Quran sebagai bimbingan yang sangat komprehensif, yang tergambar dalam konsep *Ulul Ilmi*.

Dalam al-Quran ditemukan kata *Ulul Ilmi*, kata ini hanya diungkapkan satu kali yaitu dalam Qs. *Ali Imran* ayat 18. Dimana ayat ini berkenaan dengan kesaksian para

malaikat serta orang-orang yang berilmu bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT Yang Maha Adil. *Ulul Ilmi* merupakan seseorang yang memiliki kualitas ilmu yang memadai, memiliki keterampilan serta pendalaman yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Memiliki aqidah yang kuat, akan mengantarkan iman yang kokoh, melahirkan ketajaman spiritual serta tabi'at yang lurus untuk menularkan energi positif serta memelihara wasiat untuk menunaikan segala bentuk perintah-Nya. Berbagai sikap yang harus tercermin dalam sosok *Ulul Ilmi* diantaranya ialah; sikap adil, bijaksana, sikap terbuka, lapang dada, budi bahasa yang baik, tawadhu, zuhud, wara', ikhlas, taat, syukur, rasa cinta dan *khasyyah*, serta istiqamah. Dari sekian sikap yang harus dimiliki oleh generasi *Ulul Ilmi* ini terlihat jelas bahwa karakteristik yang dimiliki oleh *Ulul Ilmi* bukan hanya pada dimensi pengetahuan saja, melainkan terdapat dimensi lainnya seperti dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, sosial, etika dan spiritual (Budiyanti, 2016).

Karakter inilah yang menjadi *output* diterapkannya sebuah model *Ulul Ilmi* bagi mahasiswa UPI untuk pencapaian karakter Islami pada mahasiswa, dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan PAI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmani (2011) bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata, dan merespon sesuatu.

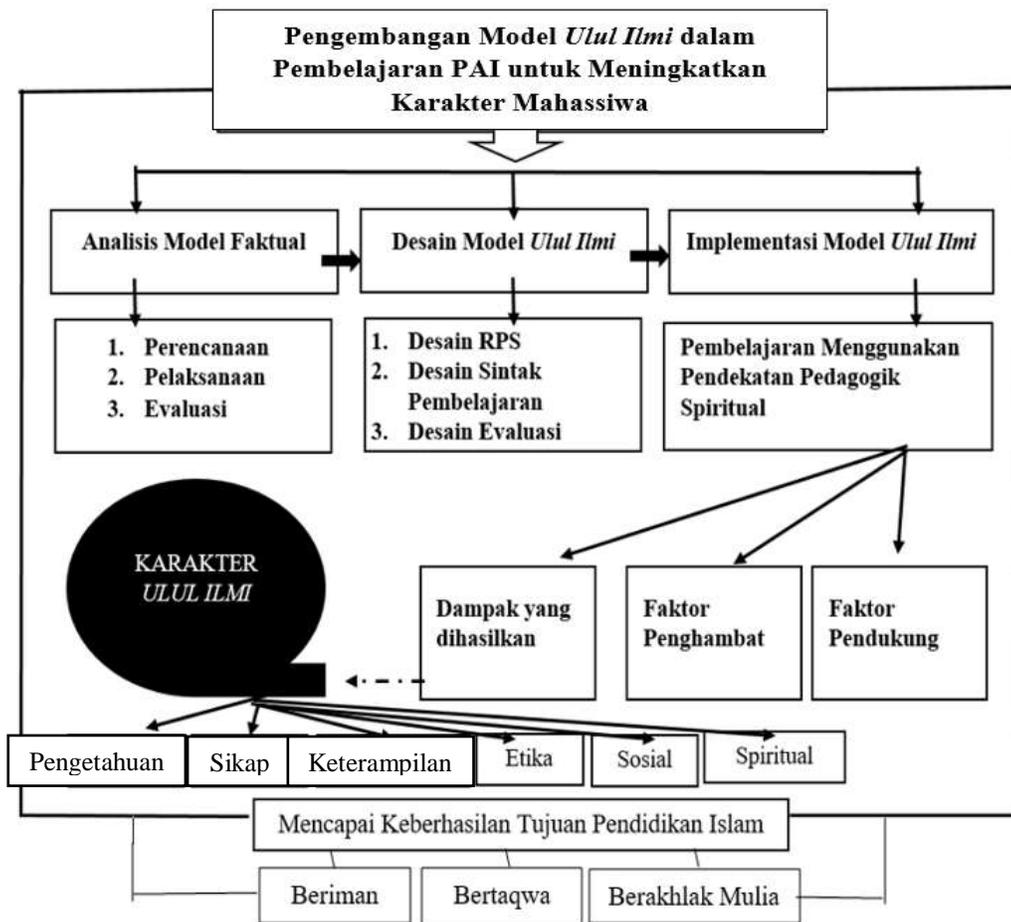
Sanusi (2013) menyatakan bahwa PAI memiliki tujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Berkaitan dengan hal itu, *Ulul Ilmi* memiliki tujuan yang sama untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan Islam tersebut, *Ulul Ilmi* sebagai generasi orang yang berilmu memiliki sebuah tujuan yakni mengungkap keesaan Allah dengan pembinaan jiwa, akal dan hati menuju pribadi yang mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan *Ulul Ilmi* serta yang utama ialah memiliki *khasyyah* yang mendalam terhadap

*Rabb*-nya karena hati bertauhid dengan keikhlasan dan keistiqamahan di jalan-Nya (Budyanti et al., 2016).

Hal ini dapat diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Ramayulis (2012) mengatakan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses komunikasi dua arah untuk menjalin interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan potensi yang Allah titipkan, yang tentu memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan, seperti tujuan, materi, metode, media, evaluasi, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Penulis memberikan terobosan baru dengan mengunggulkan karakter *Ulul Ilmi* sebagai acuan karakter yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Peneliti berusaha menanamkan ruh Qurani dalam tataran dunia pendidikan melalui pedagogik spiritual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syihabudin dan Abdussalam bahwa praktik pendidikan hendaknya berasal dari bimbingan Al-Quran (Syihabuddin, 2016); (Dianita & Abdussalam, 2020). Pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai Islam pada mata kuliah PAI dalam menghadapi era disrupsi, yang dimana pada masa ini terjadi banyak sekali pergeseran paradigma, gaya hidup serta cara mengatasi suatu permasalahan.

Kunci utama keberhasilan pendidikan ada pada teladan serta kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik. Untuk itu penting kiranya penelitian ini dilakukan. Peneliti berencana untuk mengimplementasikan model *Ulul Ilmi* dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui DPU, FPIPS UPI. Untuk mengetahui keberhasilan pengembangan suatu model, peneliti melakukan sebuah *treatment*, dengan harapan *treatment* yang diberikan dapat merubah karakter mahasiswa menjadi karakter mahasiswa unggul yang memiliki karakter *Ulul Ilmi*. Penulis sajikan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1

### Kerangka Berpikir

Penelitian ini terinspirasi dengan paradigma keilmuan integratif-holistik wahyu memandu ilmu sebagai sumber nilai. Adapun landasan teori yang digunakan untuk membangun paradigma penelitian dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yang bersifat hirarki, yakni: pertama, teori dasar (*grand theory*) tentang karakter. Kedua, teori belajar konstruktivisme dan behaviorisme (*middle theory*) yang bersifat partikuler atau khusus dan penghubung antara *grand theory* dan *applied theory*. Ketiga, teori pembelajaran integratif sebagai teori terapan (*applied theory*) yang bersifat operasional.

*Grand theory* yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini ialah karakter. Menurut Lickona (2016) karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter adalah tabiat, perilaku, perangai seseorang, dan

karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap situasi (Hasanah, 2013). Senada dengan hal itu, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011). Karakter ini erat kaitannya dengan etika. Etika dalam Islam disebut dengan akhlak yang bersumber pada al-Quran dan Hadis, yang bersifat mutlak atau absolut, serta wilayah bahasannya universal dan komprehensif meliputi teori, konsep dan praktis. Banyak para ahli yang telah merumuskan etika Islam, salah satu diantaranya yang terkenal karena rumusan sistem etika Islam yang lebih komprehensif atau menyeluruh adalah Al-Ghazali (Omar, 2013). Corak teori akhlak Al-Ghazali bertitik tolak dari wahyu atau *nash* dan ilmu manusia. Teori ini bercorak integratif (menyatukan ilmu dan agama) yang berbeda dengan barat yang bercorak modern sekuler (memisahkan ilmu dan agama) (Kuntowijoyo, 2006). Teori yang bercorak integratif inilah yang akan mengantarkan pada terbentuknya karakter Islami sebagai sebab wahyu memandu ilmu yang salah satunya dibuktikan pada konsep *Ulul Ilmi* yang terdapat dalam al-Quran yang mengandung karakteristik tersendiri.

Ibnu Asyur (1984) menulis dalam kitabnya "*At-Tahrir Wa Tanwir*" bahwa *Ulul Ilmi* adalah orang yang dapat membenarkan sesuatu dengan dalil dan hujjah. Dengan demikian orang yang mendalami ilmu akan bertambah kuat persaksiannya kepada Allah (Hamka, 1982). Senada dengan hal itu, dalam kitab tafsir "*Fi Zhilalil Quran*" diterangkan bahwa *Ulul Ilmi* ialah orang yang memiliki aqidah yang kuat. Bukan hanya memberikan sebuah gagasan, lebih daripada itu memberikan pengaruh yang hidup serta memberi dorongan positif kepada orang lain (Qutbh, 2001). Adapun dalam penelitian terdahulu, dipahami bahwa makna *Ulul Ilmi* yang merujuk pada beberapa kitab tafsir ialah orang yang berilmu merupakan umat Nabi yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah, sehingga pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah*, sehingga ilmu ini mampu memberikan pengaruh yang

hidup, karena amal shaleh bukan sebatas membilang tasbeih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk membentuk amal shaleh secara keseluruhan (Budiyanti, 2016).

Hasil penelitian terdahulu menggambarkan konsep *Ulul Ilmi* memiliki karakter khusus yang dapat terlihat dari enam dimensi yakni dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, etika, sosial dan spiritual. Pengklasifikasian karakter *Ulul Ilmi* dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Klasifikasi Karakter *Ulul Ilmi*

Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	Etika
Memiliki ketajaman akal	Memiliki rasa kasih sayang	Berperilaku adil	Budi bahasa yang baik
Memiliki ilmu yang memadai	Memiliki semangat yang tinggi	Berperilaku bijaksana	Sopan santun
Memiliki hujjah dan bukti			Berperilaku lapang dada
	<b>Sosial</b>	<b>Spiritual</b>	
	Memberi dorongan positif	Memiliki aqidah yang kokoh	
	Memelihara wasiat	Memiliki hati yang suci	
	Memelihara hubungan harmonis	Memiliki sikap <i>khasyyah</i> , zuhud, tawadhu, wara', syukur, ikhlas, dan taat	Memiliki tabiat yang lurus

Karakter *Ulul Ilmi* memiliki tujuan yang sama untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan agama Islam, *Ulul Ilmi* sebagai generasi orang yang berilmu memiliki sebuah tujuan yakni mengungkap keesaan Allah dengan pembinaan jiwa, akal dan hati menuju pribadi yang mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan karakter *Ulul Ilmi* serta yang utama ialah memiliki *khasyyah* yang mendalam terhadap *Rabb*-nya, karena hati bertauhid dengan keikhlasan dan keistiqamahan di jalan-Nya (Budiyanti, 2016).

*Middle theory* yang digunakan dalam bangunan kerangka berpikir penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme dan behaviorisme. Konstruktivistik adalah sebuah teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual pembelajar. Seorang konstruktivis percaya bahwa belajar hanya terjadi ketika ada pemrosesan informasi secara aktif, sehingga meminta pembelajar untuk membuat motif sendiri dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan motif tersebut. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar membangun pengetahuan untuk dirinya. Peran seorang pengajar sangat penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Bukan hanya sekadar memberikan ceramah, seorang pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu pembelajar dengan pemahamannya (Dimiyati & Mudjiono, 1999). Teori belajar ini digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini. Sementara teori behavioristik digunakan untuk mencapai karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa dalam proses pembelajaran PAI. Teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan, karena tidak dapat diamati dan diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa saja yang diberikan pendidik (stimulus), dan apa yang dihasilkan peserta didik (respons), semuanya dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Salah satu faktor yang dianggap penting dari teori behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons akan tetap dikuatkan (Rachmawati & Daryanto, 2015). Proses belajar merupakan sebuah proses menyempurnakan pemikiran, sikap, kebiasaan, perilaku (Najati, 2005). Untuk itu diperlukan teori belajar untuk memandu proses penyempurnaan tersebut.

*Applied theory* atau teori terapan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif berangkat dari tradisi konstruktivisme dalam proses perkembangan kognitif, memadukan teori pembelajaran yang ada ke dalam langkah pembelajaran dalam konsep *ta'lim*. Langkah pembelajaran dalam konsep *ta'lim* yang telah dikemukakan oleh Abdussalam (2011) selaras dengan pandangan konseptual keilmuan integratif holistik wahyu memandu ilmu yang telah dikembangkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Natsir, 2008). Wahyu memandu ilmu muncul karena adanya keprihatinan atas kajian Islam di Perguruan Tinggi dengan melakukan kajian keislaman dalam rangka menumbuhkan kembali ruh Islam dalam praktik pendidikan. Pembelajaran dalam konsep *ta'lim* merupakan pembelajaran yang diangkat berdasar pada tuntunan al-Quran. Al-Quran menjadi sumber rujukan utama dalam mengembangkan konsep pembelajaran yang integratif dan holistik dalam rangka mencapai karakter yang Islami.

Ramayulis (2012) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah untuk menjalin interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan potensi yang Allah titipkan, yang tentu memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan, seperti tujuan, materi, metode, media, evaluasi, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan yang dapat mengantarkan kepada peningkatan karakter. Sementara itu, Abdussalam (2016) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses menyatukan situasi psikologis antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk menyatukan situasi psikologis tersebut membutuhkan model pembelajaran berbasis al-Quran agar pembelajaran terintegrasi dengan keterarahan niat. Komalasari (2013) menuturkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Adapun yang dimaksud mengembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah upaya untuk merekonstruksi atau menyempurnakan model hasil penelitian empiris yang dipadukan dengan hasil kajian teoretis dan pemikiran peneliti sehingga melahirkan alternatif

pengembangan model yang dapat menjadi rujukan para praktisi pendidikan, yang berisikan perencanaan, strategi, dan langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mengembangkan model pembelajaran yang memiliki *output* tercapainya karakter *Ulul Ilmi* pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum.

Kerangka teori yang berupa *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory* dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut ini :



Gambar 1.2

Pemetaan *Grand Theory-Middle Theory-Applied Theory*

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Andi Murniati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru Provinsi Riau. Disertasi Program Pendidikan Umum UPI Bandung.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian ini didasari pada tipe pembelajaran siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas XI SMA Pekanbaru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hasil uji coba terbatas, uji coba luas, dan uji validasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI keaktifan dan hasil belajar kelas XI SMA Pekanbaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kualitas proses pembelajaran PAI pada kelas kontrol dan eksperimen ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas proses pembelajaran PAI yang memperoleh pembelajaran secara konvensional (kelas kontrol) dengan kelas yang mendapatkan perlakuan khusus (eksperimen). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki kualitas proses pembelajaran PAI yang lebih baik dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Implikasi model ini adalah pembelajaran akan efektif, jika didahului dengan perencanaan dan keahlian guru dalam melibatkan siswa secara aktif.

2. Ani Nur Aeni. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran *Fahm* Al-Quran pada Perkuliahan PAI untuk Meningkatkan Sikap Religius (Studi Pada Mahasiswa UPI). Disertasi Program Pendidikan Umum UPI Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Quran perlu adanya inovasi dalam perkuliahan PAI yang bersumber dari al-Quran atau “pembelajaran yang berbasis pada hulu”. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa 1) tingkat pemahaman mahasiswa terhadap al-Quran masih rendah, 2) pelaksanaan pemahaman (*fahm*) al-Quran pada perkuliahan PAI dilaksanakan melalui proses tatap muka di kelas, kegiatan tutorial, dan kegiatan pendukung berupa BAQI dengan prioritas tahap tilawah/tadarus, 3) model pembelajaran *fahm* al-Quran dengan langkah inti tarjamah, Asbabun Nuzul, analisis gramatikal Bahasa Arab, dan Tafsir (TABT), 4) hasil implementasi model: terdapat perbedaan yang signifikan gain nilai kelompok kontrol dan eksperimen, hal ini berarti bahwa model pembelajaran *fahm* al-

Quran memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil perkuliahan, yaitu tercapainya tujuan PAI: beriman dan bertakwa yang diukur dengan terjadinya peningkatan sikap religius.

3. Nurlaelah. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Budaya *Siri'na Passe' (Self-Esteem and Empathy)* pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (Studi Alternatif Pendidikan Karakter di Kota Makassar Sulawesi Selatan). Disertasi Program Pendidikan Umum UPI Bandung.

Penelitian ini dapat menghasilkan perubahan pola perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Aspek-aspek perubahan perilaku yang ditunjukkan adalah: kejujuran, kedisiplinan, percaya diri, empati, konsisten, keberanian, dan tanggung jawab. Perilaku atau karakter tersebut telah mencerminkan prinsip masyarakat Bugis Makassar yaitu ; sipakatau' (saling menghargai), sipakalebbi' (saling memuliakan), dan sipakainge' (saling mengingatkan) yang dikemas dalam budaya siri' na pesse'. Berdasarkan hasil penelitian ini menghasilkan dalil: 1) mampu merubah paradigma pembelajaran dari *subject oriented* dan *teacher centered* menjadi *student centered*, 2) dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dan 3) suasana pembelajaran yang hangat dapat menyenangkan dan mempermudah pencapaian tujuan yang direncanakan serta dapat menghasilkan dampak pengiring yang lebih bermakna dalam kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan, secara signifikan cukup efektif dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* pada peserta didik di SD sebagaimana tujuan kurikulum pembelajaran PAI yang diharapkan.

4. Ainul Yaqin. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Penalaran di MAN 1 Mojokerto. Disertasi Program Studi-Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran akhlak di MAN Mojokerto masih cenderung behavioristik sedangkan kebutuhan siswa adalah pembelajaran akhlak kognitivistik. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran akhlak berbasis teori kognitif yaitu model pembelajaran akhlak berbasis penalaran (Model PABP). (2) langkah-langkah pengembangan model Plomp menghasilkan

produk berupa model PABP beserta turunannya: buku ajar, akhlak, rencana pembelajaran, dan tes penalaran akhlak berbasis kognitif. (3) Desain model PABP disusun berbasis teori kognitif Piaget, jenjang penalaran moral Kohlberg, dan model pembelajaran *Ta'qilul Akhlak*. (4) Model PABP beserta komponen pendukungnya dinyatakan valid untuk diimplementasikan, dan (5) Model PABP terbukti efektif meningkatkan penalaran akhlak berdasarkan uji coba dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* yang menghasilkan nilai signifikansi ( $p$  0,0001)  $<$  0,05 dan respon positif peserta didik.

5. Uus Ruswandi. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter '*Ibad Al-Rahman* dalam Upaya Membina Pribadi *Akhlak Karimah* (Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya). Disertasi Program Pendidikan Umum UPI Bandung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan nilai berbasis karakter '*Ibad al-Rahman* sangat membantu terhadap pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, situasi dan kondisi yang diciptakan memudahkan terwujudnya tujuan pendidikan '*Ibad al-Rahman*, proses pendidikan melalui pembiasaan, peneladanan merupakan metode yang paling tepat serta dukungan yang cukup memadai baik internal maupun eksternal untuk menghasilkan karakter '*Ibad al-Rahman*, dan evaluasi yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan nilai berbasis karakter '*Ibad al-Rahman* di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menjadi pertimbangan bagi program pengembangan *akhlak karimah* peserta didik di masa mendatang.

Dengan demikian, *novelty* (kebaruan) penelitian ini adalah mengembangkan model *Ulul Ilmi* dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter mahasiswa UPI. Penelitian ini menggunakan *Research and Development* dengan desain model yang dikembangkan mengikuti model pengembangan menurut Sugiyono.